

**PERAN WORLD HEALTH ORGANIZATION (WHO) DALAM
MENANGANI KASUS PERDAGANGAN ORGAN MANUSIA
ILEGAL DI CHINA**

Oleh: Ella Windiarti, 1701122785

(Email : ellawindiarti1898@gmail.com)

Pembimbing : Dr. Yusnarida Eka Nizmi

Bibliografi : 4 Buku, 1 jurnal, 12 Website

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl, H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru, 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This study aims to explain the cooperation of state actors in the form of intergovernmental organizations (IGOs) with non-governmental organizations (NGOs). The case study taken is the Role of the World Health Organization (WHO) in Handling Cases of Illegal Organ Trafficking in China, the IGO which is engaged in global public health, raised the issue of organ trafficking in China in 2008, as an international problem that should not be underestimated. This problem has existed for a long time, because the Chinese government legalized organ harvesting from executions. Emerged from various circles, both the Chinese community itself and international organizations engaged in other human rights fields. This case emerged when the data provided by the Chinese government did not synchronize with the investigations by the United Nations, WHO and other international organizations that helped with this problem.

This study uses a pluralism perspective which explains that the presence of non-state actors has an important role in the dynamics of international relations. This descriptive qualitative research uses data collection techniques through document analysis or analyzing secondary data, such as books, journals, official publications, reports, and websites to explain how the cooperation exists in dealing with cases of illegal human organ trafficking.

The role of the Chinese government is very important in stopping organ trafficking cases in China. Through several actions taken by WHO, the United Nations and international organizations in dealing with cases of organ trafficking in China to achieve the goal, there are several obstacles. The involvement of the Chinese government, the health sector, as well as the entry of the Chinese military made this problem difficult to overcome, so that it became a protracted problem.

Keywords: China, NGO, IGO, WHO, Human Rights and Human Organ Trafficking

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas tentang kajian isu HAM dan perdagangan organ manusia semakin berkembangnya zaman, tindak kejahatan semakin bertransformasi dan lebih terorganisir di berbagai belahan dunia, yaitu menjadi sebuah kejahatan transnasional. Kejahatan lintas negara yang mana dapat terjadi secara langsung dan melibatkan lebih dari satu negara dalam pengoperasiannya. Perdagangan organ manusia merupakan sebuah kejahatan transnasional pada saat sekarang ini. Yaitu masuk ke dalam *human trafficking* atau perdagangan manusia yang mana dapat berupa penipuan, penculikan, penyalahgunaan, tindakan yang mengancam, pemotongan atau penghilangan organ.¹

Perdagangan organ manusia termasuk juga ke dalam tindakan yang melanggar kemanusiaan. Seiring dengan perkembangan teknologi, sampai ditemukannya metode transplantasi organ manusia yang akhirnya menimbulkan sebuah fenomena permasalahan baru. Transplantasi sendiri sudah ada sejak tahun 1954, ginjal sebagai organ pertama yang berhasil ditransplantasi. Pada tahun 1960-an hati, jantung dan pankreas. Berlanjut pada tahun 1980-an paru-paru dan usus. Saat ini seluruh tubuh manusia dapat ditransplantasi.²

Transplantasi ditemukan dengan tujuan menggantikan fungsi organ tubuh manusia yang disebabkan oleh buruknya pola hidup. Manusia yang cenderung tidak menjaga pola kehidupan mereka membuat organ tubuh tidak berfungsi dengan baik. menjadikan transplantasi sebagai metode untuk mendapatkan kesempatan atau harapan hidup yang mereka miliki. OECD

(*Organization for Economic Cooperation Development*) memaparkan bahwasannya dengan transplantasi yang berhasil meningkatkan harapan hidup seseorang sampai 20 tahun dari rata-rata usianya. Yakni 82,2 tahun untuk wanita dan 76,7 tahun untuk pria. Hal ini meningkatkan *longviety* atau harapan hidup seseorang.³

Awalnya transplantasi merupakan sebuah penunjang kehidupan, namun tidak hanya membawa dampak positive akan tetapi transplantasi organ juga membawa dampak negatif. Peningkatan permintaan transplantasi organ membuat China melakukan tindak kejahatan. Yakni perdagangan organ manusia secara ilegal. Fenomena kasus ini telah terjadi secara berkelanjutan. China yang tidak melihat "*Human Trafficking*" sebagai sebuah tindak kriminalitas dengan diberlakukannya "*Rules Concerning the Utilization of Corpses or Organs for the Corp of Executed Prisoner*" pada tahun 1984 yang menyatakan bahwa diperbolehkannya donor organ melalui tahanan hukuman mati. Sebagai awal pemicu konflik perdagangan organ di China.⁴ Masyarakat China sangat menentang kebijakan ini dikarenakan melanggar hak asasi manusia.

Kejanggalan-kejanggalan mulai terungkap dimulai dari tahanan yang diduga dibunuh demi permintaan supaya organ mereka dapat ditransplantasikan, dan bukan hanya itu selain ditahan dan disiksa selama berthun-tahun mereka dipaksa untuk menjalani pemeriksaan darah dan pemindahan organ sehingga sedikit sekali dari mereka yang bisa melalui tahap ini untuk dapat kembali. Kejanggalan-kejanggalan ini mulai terungkap dari kesaksian-kesaksian para tahanan, dokter yang menanangi transplantasi dan beberapa orang lainnya yang terlibat langsung dalam

¹ Reichel Philip dan Albanese J. 2014. *Hanbook of Transnational Crime and Justice*. USA:SAGE publication, Inc.

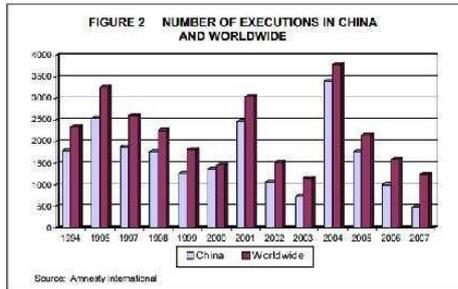
²<https://internasional.kompas.com/read/2019/06/18/15455161/tahanan-china-diduga-dibunuh-dan-organ-dalamnya-diperjualbelikan?> diakses pada 09 September 2020 pukul 10:00 WIB.

³[www.BBC.com\(https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/08/150812_majalah_cina_organ_donor\)](http://www.BBC.com(https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/08/150812_majalah_cina_organ_donor)) diakses pada 09 September 2020 pukul 15:09 WIB.

⁴ Hong, Lu, 2008. China's Death Penalty: Reform on Capital Punishment dalam <http://www.eai.nus.edu.sg/BB412.pdf> diakses pada Rabu 04 November 2020.

menangani permasalahan ini.

Diagram Tingkat Eksekusi Mati Tahanan China tahun 1994-200



Sumber: *the Guardian* 2011

Diagram di atas menyatakan bahwasannya hukuman mati di China hampir sama dengan *World Wide*. Dimana China melakukan beberapa tindakan menyeleweng dalam menerapkan kebijakan hukuman mati, yang mana mempengaruhi banyaknya terpidana mati di China. Hal inilah yang membuat masalah perdagangan organ manusia di China mendapat perhatian internasional. *World Health Organization* (WHO) sebagai organisasi terbesar yang bergerak dalam bidang kesehatan di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Memiliki peranan mengkoordinasikan urusan kesehatan dalam sistem PBB. Dimana perdagangan organ di China merupakan permasalahan yang menyangkut dalam bidang kesehatan. Bidang kesehatan di China telah banyak terkontaminasi atau masuknya campur tangan pemerintah.

WHO didirikan pada 7 April 1948 terdiri dari 193 negara anggota dan berkantor pusat di Jenewa, Swiss. Prioritas awal WHO adalah malaria, tuberkulosis, penyakit kelamin, dan penyakit menular lainnya ditambah dengan kesehatan wanita, anak-anak dan sanitasi. Akan tetapi terus berkembang menangani penyakit lainnya dalam bidang kesehatan. Organisasi ini memiliki anggaran dana US \$5 juta pada tahun 1948.⁵

WHO memiliki six-point agenda yang bertujuan menanggapi tantangan dari

kesehatan publik global. Diantaranya adalah: 1. Mempromosikan pembangunan. 2. Membina keamanan kesehatan. 3. Memperkuat system kesehatan. 4. Memanfaatkan penelitian, informasi, dan bukti. 5. Meningkatkan kemitraan. 6. Meningkatkan kinerja. Sejak awal WHO bekerja dengan Negara-negara anggota untuk mengidentifikasi dan menangani permasalahan kesehatan masyarakat, serta mendukung penelitian kesehatan. Selain pemerintah, WHO berkoordinasi dengan badan-badan PBB lainnya, donor Lembaga Swadaya Masyarakat dan sektor swasta.

Pada tahun 2008 permasalahan ini mendapatkan titik terang saat China menjadi tuan rumah *Olympic Charter* gerakan kemanusiaan dari Negara-negara barat, PBB dan WHO memonitor China terkait isu yang menyebutkan China mengeksekusi tahanan sekitar 15.000 orang setiap tahun. Hal ini tidak terlepas dari diperjualkannya organ tubuh eksekusi tersebut secara rahasia. Setelah ditetapkannya beberapa protocol akan permasalahan ini akan tetapi China tidak setuju dan mendapatkan beberapa ratifikasi dan perubahan lainnya. Setelah kejadian ini China mendapatkan kritikan akan tetapi selalu dibantah dengan pernyataan bahwasannya transplantasi yang diperjual belikan merupakan donor masyarakat umum dan para criminal. Akan tetapi pada tahun 2006 Huang Jiefu melakukan publikasi bahwasannya terkait banyaknya perdagangan organ manusia di China berasal dari tahanan mati, namun hanya beberapa kasus saja. Sementara itu, Qin Gang juru bicara kepresidenan menyatakan bahwa organ tersebut tidak diambil secara paksa tanpa persetujuan dari tahanan maupun keluarga.

KERANGKA TEORI

Berdasarkan tema yang diangkat dalam penelitian ini, metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi

⁵ TheLancet.com. *A brief history of the World Health Organizations.*

kepastakaan (*library research*) dengan menggunakan data- data primer dan sekunder.⁶

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran organisasi internasional. Organisasi internasional atau disebut juga organisasi pemerintahan internasional atau IGOs (*International Govermental Organization*) adalah institusi yang memiliki aturan-aturan resmi yang keanggotaannya berisikan tiga negara atau lebih. Karakteristik dari organisasi internasional adalah aturan yang berfungsi untuk mengatur hubungan antar negara anggota dengan terdapat badan-badan resmi untuk menjalankan pengawasan tersebut.⁷

Menurut Clive Archer, yang dikutip oleh Perwita dan Yani, menerangkan bahwa peranan organisasi internasional dibagi menjadi 3 bagian, diantaranya yaitu:

1. Sebagai instrument, organisasi internasional digunakan oleh Negara-negara anggotanya untuk mencapai sebuah tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya.
2. Sebagai arena, organisasi internasional sebagai tempat bertemunya anggota-anggotanya untuk membicarakan dan membahas masalah-masalah yang dihadapi. Dimana organisasi internasional digunakan oleh beberapa Negara untuk mengangkat masalah-masalah dalam negeri ataupun masalah dalam negara dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian internasional,
3. Sebagai actor independen, organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan yang diambil sendiri tanpa dipengaruhi oleh

kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi.⁸

Peranan organisasi internasional dapat digambarkan sebagai individu yang berada dalam lingkungan masyarakat internasional. Organisasi internasional harus tunduk pada peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama. Penelitian ini memasukkan WHO sebagai actor independen, yang mana dapat diartikan apabila organisasi internasional dapat bertindak tanpa dipengaruhi oleh kekuatan dari luar. Dalam hal ini, organisasi internasional dapat memberikan masukan-masukan secara netral tanpa adanya kepentingan-kepentingan yang mempengaruhi dari luar.⁹

Persepektif yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini ialah persepektif pluralisme. Dimana teori pluralisme mempercayai bahwa Negara bukanlah satu-satunya aktor yang dapat memberikan bantuan terhadap masalah isu-isu yang terjadi dalam suatu Negara.¹⁰ Pluralisme sendiri percaya bahwa kerjasama antar aktor negara dan non-negara dianggap dapat lebih efisien dalam menyelesaikan isu-isu yang ada di dalam masyarakat. Pluralisme tidak hanya memfokuskan pada kasus keamanan nasional saja akan tetapi juga menyangkut masalah sosial, ekonomi dan masalah lingkungan. Dalam kerjasama antar Negara dan non-negara dapat membantu menyelesaikan permasalahan isu-isu yang terjadi di dalam masyarakat karena aktor non Negara dan organisasi internasional memiliki berbagai bidang konsentrasi yang lebih spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Transplantasi Organ di China Terjadi

Perdagangan organ manusia di

⁶ Sandu Siyoto, M.Ali Sodik "Dasar Metodologi Penelitian" Yogyakarta, Literasi MediaPublishing cetakan 1 juni 2015, halaman 11-12.

⁷ Beth. A. Simmon and Martin Lisa. L, *International Organization and Institution in Walter Carlsnaes*, Thomas Risse and Beth A. Simmons, Handbook of International Relations, SAGE Publications, 2002, hal 256-261

⁸ Archer, Clive. 1993. *International Organization*. London: University Of Aberdeen. Hal 35

⁹ Ibid hal 36

¹⁰ Paul R. Viotti and Mark V. Kauppi. 1999. *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism*, New York: Macmillan Publishing, hal 199.

China telah terjadi sejak lama. China yang menganut sistem percampuran komunis dan kapitalis yang mana politik pemerintah berlandaskan komunis dan sistem perdagangan menganut kapitalis. China sendiri telah terbiasa dan terbuka dengan perdagangan luar negeri dikala itu, kebijakan pemerintah *open door policy* membuka diri untuk masuknya investasi asing yang menjadi awal mula keterbukaan China dengan negara-negara sekitar. Setelah itu berganti rezim Jiang Zemin dimana masanya reformasi sistem pelayanan kesehatan yang diabaikan sebelumnya pada masa rezim Deng Xiaoping.¹¹ Diduga melakukan aktivitas transplantasi organ manusia dari tahanan eksekusi mati China.

Permasalahan transplantasi masuk pada rezim Jiang, pelayanan kesehatan yang masuk kedalam kapitalisme pasar dibawah otoritas pemerintah China dimanfaatkan oleh Jiang untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya yang menarik banyaknya jumlah pasien sebagai prioritas utama dalam pasar medis. China sendiri merupakan Negara kontroversial dalam menangani transplantasi organ illegal. Persediaan organ di China mengakibatkan maraknya warga asing dari berbagai penjuru dunia termasuk di Indonesia untuk melakukan transplatansi organ sehingga China merupakan daerah tujuan wisata organ. Sebagaimana dimuat dalam BBC News pada tanggal 26 Agustus 2009 dimana dalam reportase bahwa 2/3 dari persediaan organ di China berasal dari narapidana.¹² Peningkatan jumlah permintaan organ yang datang dari berbagai negara membuat China melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

¹¹[www.kompasiana.com\(https://www.kompasiana.com/nurannidamahdiya/5c8b44ec95760e6e3f2af62/polemik-perdagangan-organ-manusia-di-china?\)](http://www.kompasiana.com(https://www.kompasiana.com/nurannidamahdiya/5c8b44ec95760e6e3f2af62/polemik-perdagangan-organ-manusia-di-china?)) diakses pada Rabu 16 September 2020 pukul 12:02 WIB.

¹²https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/08/130816_cina_organ diakses pada Rabu 16 September 2020 pukul 14:09 WIB.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Organ di China

Berbagai macam pemicu perdagangan organ illegal di China sendiri terjadi disebabkan oleh beberapa alasan. China merupakan pendonor organ tubuh terbesar, yang mana negara ini memiliki jumlah penduduk yang sangat besar. Menyebabkan beberapa kendala dalam mencukupi ekonomi dan masalah sosial lainnya. Diantaranya adalah:

1. Masalah internal.

China memiliki masalah kemiskinan yang terjadi pada bagian masyarakat pedesaan. Permasalahan ekonomi yang tidak merata antara masyarakat perkotaan dengan masyarakat perkotaan. Permintaan dan tawaran yang diberikan oleh pasar gelap lebih menggiurkan.¹³ Selain itu biaya komperatif yang dikeluarkan ada yang cukup murah da nada yang mahal tergantung dengan tenggat waktu yang diminta oleh pembeli organ. China sendiri secara tidak langsung melegalkan pengambilan organ dari tahan mati dengan membuat peraturan bahwasannya tubuh tahanan eksekusi mati merupakan hak negara. Ketidak tersediaan hukum yang menangani permasalahan ini membuat hal ini lumrah di China.

2. Secara eksternal, permintaan dari luar China membuat China menjadi negara pariwisata organ dari negara-negara lain. Harga yang ditawarkan dan tenggat waktu yang bisa dipilih sehingga pembeli tidak perlu menunggu terlalu untuk mendapatkan organ.

Tindakan yang Diambil oleh World Health Organization (WHO) dalam Menangani Kasus Perdagangan Organ Manusia di China

Penyelidikan dan investigasi dilakukan saat permasalahan transplantasi organ illegal terjadi di China. Perdagangan

¹³ Martien Patience, Menguak Pasar Gelap Organ Donor di Cina, http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/08/150812_majalah_cina_organ_donor.

organ yang terjadi China menuai protes dari beberapa negara besar seperti Israel, Spanyol, Taiwan, Australia, Belgia, dan Amerika Serikat. Memperlihatkan kontra terhadap perdagangan organ di China. Tidak hanya itu sejumlah organisasi internasional ISHTL (*International Society for Heart and Lung Transplantation*) dan DAFOH (*Docto's Againt Forced Organ Haroesting*) kontra terhadap perdagangan organ yang terjadi di China baik donor mati maupun donor hidup. Akan tetapi ada juga actor internasional menyetujui perdagangan organ terjadi yaitu WMA (*World Medical Association*). Yang mengakui bahwasannya perdagangan organ dibutuhkan untuk meningkatkan keberlangsungan kehidupan seseorang dengan catatan harus ada undang-undang yang mengatur perdagangan organ manusia ini secara spesifik agar terhindar dari permasalahan perdagangan organ manusia secara illegal.

Pelanggaran HAM dan tidak sesuai dengan kode etik transplantasi organ membuat masalah perdagangan organ di China menjadi masalah besar. WHO sebagai koordinator organisasi kesehatan melakukan beberapa tindakan diantaranya adalah:

1. Mengadakan konferensi Madrid 2010.

WHO menggelar perdebatan terbuka dalam konsultasi ke-3 yang dilaksanakan pada tgl 23-24 Maret di Madrid, Spanyol. Sehingga acara ini dikenal dengan sebutan Konferensi Madrid. Konferensi ini membahas praktik-praktik tidak etis dalam keberlangsungan transplantasi organ. Membahas dari segi aspek medis, moral, social, kemanusiaan, hingga hukum. Tema yang diangkat adalah "Donasi dan Transplantasi Organ" menyampaikan bahwasannya transplantasi organ tubuh manusia menjadi masalah krusial bagi setiap negara di dunia saat ini, yang mana pariwisata transplantasi organ telah menjadi tren yang memprihatinkan. China di undang untuk mempresentasikan tentang keadaan negaranya dalam masalah

transplantasi organ. Huang Jiefu sebagai Direktur Komite Donasi Organ China, sekaligus Wakil Menteri Kesehatan China di utus secara langsung untuk mempresentasikan tentang kondisi transplantasi organ di China. Huang menyampaikan data transplantasi organ sebanyak 16.961 pada rentang periode 2003-2009.¹⁴

2. Kerjasama antara *Doctor Againt Forced Harvesting* (DAFOH dan WHO).

LSM dan berbagai organisasi medis juga turut memberikan respon mendesak terkait permasalahan perdagangan organ yang dilakukan oleh China untuk melakukan penjarahan organ secara paksa dan hak asasi manusia. DAFOH merupakan organisasi non pemerintahan yang dibentuk oleh para dokter yang prihatin terhadap fenomena perdagangan organ manusia yang berasal dari tahanan di China, guna berusaha mempromosikan standard etika kedokteran untuk mengakhiri praktik pengambilan organ manusia secara paksa di China.¹⁵ DAFOH bekerjasama dengan WHO memberikan informasi kepada masyarakat medis serta public masyarakat tentang praktik ini melalui beberapa tindakan diantaranya publikasi artikel dan esai di jurnal medis maupun non-medis, serta mempresentasikan di beberapa forum dan wawancara medis.

DAFOH memberikan peringatan terbuka kepada para pembuat kebijakan untuk tidak menerima perjanjian terbaru yang diusulkan oleh Beijing yang menyatakan bahwa Beijing akan mengakhiri pengambilan organ dari tahanan eksekusi mati. Catatan menuliskan bahwasannya China banyak memiliki kerahasiaan, angka

¹⁴ Overview Organ Harvesting, diakses dari <http://www.stoporganharvesting.org/organ-harvesting-overview>. Pada 12 Oktober 2021 pukul 13:26 WIB.

¹⁵ DAFOH: World should be Skeptical of China's Announcement to End Organ Harvesting from Executed Prisoners, (<http://www.dafoh.org/prl20514/>), Pada 12 Oktober 2021 pukul 17:34 WIB.

yang tidak sesuai dengan fakta pada lapangan, meskipun sudah ada bukti dan tuntutan yang dilayangkan oleh pihak internasional. China tetap menyatakan menolak mengakui praktik pengambilan organ tahanan eksekusi mati. Selain itu, DAFOH merilis beberapa topik isu terbaru di media mereka diantaranya:

1. China telah melakukan panen rgan dari tahanan eksekusi mati sejak pemberlakuan sebuah peraturan di tahun 1984.
2. Pernyataan rumah sakit China disitusnya yang menyebutkan hal mencurigakan, dan menjadi bukti bahwa luasnya bisnis transplantasi organ di China.
3. China sendiri tidak bergabung dalam komunitas transplantasi organ yang berbasis pada nilai, etika dan mitra terpercaya.

Keseriusan China dalam mengatasi perdagangan organ secara liar dibutuhkannya kelompok pemantau internasional dan organisasi-organisasi medis yang menuntut transparansi sumber organ di China, serta akses ke jalur pengadaan organ tersebut. Melalui prosedur yang sesuai dengan kegiatan medis.

3. Parlemen Eropa.

Uni Eropa yang memiliki beberapa negara-negara yang tergabung di dalamnya beserta WHO adalah beberapa actor internasional yang paling concern dalam menghadapi permasalahan perdagangan organ China. Pada Mei 2006 Parlemen Eropa mengambil sikap atas kasus perdagangan organ dan penjarahan organ di China. McMillan-Scott sebagai Wakil Presiden Parlemen Sekaligus Pelopor untuk Instrument Demokrasi dan Hak Asasi Manusia Uni Eropa melakukan investigasi independen untuk mencari dan

menyelidiki kebenaran atas laporan-laporan yang telah dilayangkan. Hingga terbukti atau tidaknya tuduhan tersebut terutama dalam konteks peran dokter dalam kasus penjarahan organ tersebut.

Jejak pendapat diadakan pertama kali pada September 2006, menyatakan bahwasannya Pemimpin Uni Eropa turut prihatin dan mengutuk penyiksaan terhadap praktisi Falun Gong. Permasalahan ini diangkat saat pertemuan bilateralnya dengan Menteri Luar Negeri Finlandia dan Menteri Luar Negeri China pada ktt Uni Eropa-China yang bertempat di Helsinki. Pada 2007 sebuah petisi ditandatangani oleh 140 dokter Kanada dan isi petisi tersebut disampaikan dalam *House of Commons* yang mana berisikan desakan pemerintah untuk mengeluarkan nasihat perjalanan yang memperingatkan bahwa permasalahan transplantasi organ di China merupakan sebuah bentuk pelanggaran dan penyalahgunaan organ yang di panen dari donor tanpa persetujuan. Jejak pendapat kedua diambil pada tanggal 1 Desember 2009 oleh pihak sub komite Parlemen Hak Asasi Eropa. Resolusi Parlemen Eropa pada tanggal 19 Mei 2010 membahas “rencana aksi donor organ dan transplantasi 2009/2015” menyatakan bahwasannya laopran-laporan terkait pembunuhan anggota Falun Gong dan tahanan eksekusi lainnya atas organ mereka mendorong Komisis Parlemen Eropa dan Majelis Uni Eropa untuk berpartisipasi secara langsung menjadikan topic pembahasan penjarahan organ di China dan perdagangan secara illegal menajdi salah satu topic utama dalam sidang di Parlemen Eropa tentang HAM di China.¹⁶

Kendala yang Dihadapi oleh WHO dalam Menangani Kasus Perdagangan Organ di China

Tindakan-tindakan yang telah diambil oleh WHO sebagai lembaga kesehatan internasional merupakan langkah

¹⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=IcYdcC16bq> diakses pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 22:12 WIB.

lanjutan yang telah dibahas WHO pada sidang-sidang sebelumnya yang menempatkan penjualan organ sebagai masalah yang masuk pada ranah internasional. Dalam mengambil sebuah tindakan pada umumnya memiliki beberapa resiko dan kendala. Kendala-kendala yang dihadapi oleh WHO sebagai lembaga coordinator kesehatan nasional dalam menghadapi beberapa masalah dalam bidang kesehatan merupakan awal dari penyelesaian. WHO sebagai pihak ke dua, menyediakan wadah secara langsung untuk membahas permasalahan perdagangan organ yang semakin marak terjadi. Permasalahan China yang telah menjadi permasalahan berkelanjutan, dimulai sejak awal permasalahan yang mencuat ke ranah internasional, WHO mulai turun tangan atas laporan dan berbagai ajuan untuk menindak lanjuti permasalahan perdagangan organ yang telah terjadi di China.

Investigasi terus dilakukan oleh beberapa pihak yang merasa keberatan dengan aturan yang diterapkan di China. Pengajuan laporan investigasi Kilgour dan Matas menjadi bahu utama menjadikan permasalahan perdagangan organ di China diangkat dalam perdebatan di PBB. Setelah awal permasalahan sempat dibantah oleh China sendiri dan akhirnya mendorong PBB untuk membuktikan kembali keberatan dari fenomena di China dengan mengirimkan perwakilan *UN Special Reporture on Torture* secara langsung ke China. Hasil investigasi yang menunjukkan bukti-bukti bahwa pusat-pusat transplantasi di China telah terbukti dipergunakan untuk pengambilan organ tahanan yang masih hidup, setelah perampasan yang dilakukan, mayat tahanan dikremasi agar tidak tersisa bukti untuk diselidiki lebih lanjut. Hasil investigasi juga telah menyebutkan masuknya pihak pejabat pemerintah China, pengadilan, militer, dan rumah sakit terlibat langsung dalam perdagangan organ di China. Hal inilah dari awal yang membuat permasalahan di China sulit

sekali untuk di atasi secara langsung. Kendala utama yang dihadapi oleh WHO dalam menangani kasus perdagangan di China langsung dari sistem dalam China sendiri. Surat peringatan pertama akan permasalahan ini telah dilayangkan oleh PBB kepada China pada tanggal 11 Agustus 2006. Yang berisikan dua point utama yaitu 1. China diminta untuk menjelaskan dari mana sumber donor transplantasi yang tidak dapat diidentifikasi angka-angkanya. 2. China diminta untuk menjelaskan keterkaitan para pejabat pemerintah, pengadilan, militer dan rumah sakit China dalam perdagangan organ. Dalam surat peringatan ini dilampirkan pula hasil investigasi yang telah dilakukan untuk memperkuat surat layangan. Surat balasan Pemerintah China pada tanggal 19 Maret 2007 menyatakan ketidak setujuan atas surat layangan yang diberikan, China membenarkan bahwasannya tahanan Falun Gong mengalami penyiksaan dan perlakuan buruk akan tetapi China menyangkal dan tidak mengetahui dari mana asal sumber transplantasi organ di negaranya. Surat peringatan ke dua telah diberikan kembali pada tanggal 25 Januari 2007 WHO dan PBB menyatakan bahwasannya meminta China untuk melakukan investigasi sendiri akan permasalahan ini dan menghukum pihak-pihak yang terkait dalam rantai perdagangan organ penjarahan organ paksa di negaranya, surat juga melampirkan hasil investigasi terbaru tentang hukuman mati dan kaitannya dengan etnis Falun Gong.¹⁷

Kendala yang dihadapi oleh WHO bertambah saat Pemerintah China tidak memberikan respon terhadap surat peringatan ke dua yang telah diterima oleh Pemerintah China. China hanya memperbaiki hasil laporan publikasi berita. sebelumnya laporan China melakukan transplantasi sebanyak 90.000 diganti dengan 85.000 transplantasi organ. China

¹⁷<https://web.archive.org/web/20160331131432/http://organharvestinvestigation.net> diakses pada 14 Oktober 2021 pukul 00:21 WIB.

juga belum bisa menjawab asal dari transplantasi tersebut, dari mana atau bagaimana organ tersebut didapatkan. WHO juga menggerakkan media massa dalam memperluas agar munculnya sentimental dan kesadaran dunia internasional akan praktik perdagangan organ manusia yang terjadi di China.¹⁸ Setelah laporan Kilgour dan Matas dipublikasikan isu permasalahan perdagangan organ di China diangkat sebagai salah satu topic utama, salah satunya adalah *the Phoenix TV* outlet media Hongkong yang menampilkan rangkuman hasil interview dokumenter yang melibatkan dua nama besar yang ikut terseret. Akan tetapi publikasi hasil wawancara tersebut dibantah oleh salah satu nama yang terseret dalam masalah ini, dengan dalih ia tidak pernah terlibat dalam permasalahan tersebut. Sedangkan dari pihak yang lain menyatakan bahwasannya adanya kekeliruan dalam hasil wawancara tersebut. WHO dan media massa tidak tinggal diam, kendala dan bantahan akan masalah ini langsung mendapatkan tanggapan dari Kilgour dan Matas bahwa bukti-bukti berupa rekaman dan transkrip rekaman dapat dibuktikan apakah terdapat perubahan atau penghilangan kata.¹⁹

Bukan hanya pihak media local saja akan tetapi TV SBS milik Australia menayangkan film dokumenter yang mengangkat tema utama penjarahan organ di China dengan judul *Human Harvest* pada tanggal 7 April 2015, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat internasional akan keadaan yang terjadi di China, dengan paham komunis dan kaitannya dengan perdagangan organ tahanan secara illegal. Film dokumenter ini mencakup pendapat-pendapat para dokter bedah, polisi dan pasien transplantasi. Atas partisipasi dan dalam memerangi penjarahan organ, dan film ini memenangkan penghargaan

perdamaian yaitu Paebody Award.²⁰

Keberhasilan WHO dalam Menangani Kasus Perdagangan Organ Manusia di China

Tingkat keberhasilan yang dilakukan oleh WHO dalam beberapa tindakan yang telah dilaksanakan untuk menangani kasus perdagangan organ illegal di China, cukup efektif dan berjalan dengan beberapa kendala. China yang awalnya menolak mengakui tindakan pengambilan organ dari para tahanan akhirnya mengakui bahwa China melakukan pengambilan organ secara illegal dari tahanan eksekusi mati. Menghadapi pro kontra dan intimidasi dari negara-negara lain China sepakat untuk menghentikan pengambilan organ illegal dari tahanan eksekusi mati. Pernyataan China disahkan oleh *Medical Association China* pada tahun 2007. WHO sebagai koordinator memberikan dukungan vital kepada China dalam merancang undang-undang, agar China konsisten dalam menjalani norma-norma internasional. 2008 komitmen China tersebut telah disiap diterapkan dan dijalankan.²¹

Tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh WHO dan berkerja sama dengan berbagai pihak memberikan hasil akhir yang membuat China menunjukkan tekadnya untuk menjalankan kebijakan yang telah ditetapkan. China mulai memperkenalkan serangkaian program kepada masyarakat yang memungkinkan mereka untuk secara sukarela memberikan donor organ mereka setelah kematian. Akan tetapi semua tidak berjalan dengan mudah. Pemerintah menghadapi kendala saat membujuk masyarakat untuk mewujudkan program yang telah direalisasikan.

²⁰ Zhao Lin, Australia: *Residents of Queensland Support Petition to End Organ Harvesting in China* (diakses dari: <http://fofg.org/news/australia-residents-of-queensland-support-petition-to-end-organ-harvesting-in-china/>)

²¹ Haibo Wang dalam Fiona Fleck, *New Era for Organ Donation and Transplant in China*, (<http://www.who.int/bulletin/volumes/90/11/12-031112/en/>) diakses pada 14 Oktober 2021 pukul 01:46 WIB.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid

Masyarakat yang masih mempercayai kebudayaan mereka enggan dan menolak untuk mendonorkan organ setelah kematian, kebanyakan mereka yang menyumbangkan organ adalah karena masalah ekonomi. Masalah tersebut berlanjut terhitung pada tahun 2011 hanya menarik pendonor sebanyak 37 pendonor, dan 97 organ melalui percobaan. Pada tahun selanjutnya 2012 program menarik 207 orang untuk menyumbangkan organ mereka setelah kematian. Berdasarkan laporan Palang Merah China yang mengoperasikan system transplantasi di China pendonor biasanya dari kalangan masyarakat miskin di pedesaan dan kebanyakan 90% di dasari oleh permintaan bantuan dengan imbalan organ mereka. Tidak dapat dipungkiri tekanan permintaan konsumen yang sangat tinggi di China dan system baru yang tidak dapat menutup permintaan tersebut. Kehilangan kepercayaan konsumen merupakan tantangan terberat terberat untuk China. Pemerintah China mulai mempertimbangkan apabila hanya mengandalkan permintaan dari donasi tidak mampu untuk mencukupi permintaan pasar yang besar. Pada Februari 2012 Menteri Huang Jiefu mengumumkan kembali praktik pengambilan organ tahanan eksekusi mati kembali, dengan janji akan menghentikan kembali pada tahun 2015.²² Sebelum secara konsistem untuk menghentikan pengambilan organ dari tahanan eksekusi mati, puluhan ribu tahanan lagi akan dibunuh untuk pengambilan organnya sementara, sampai dibentuk kembali system skema donasi nasional yang baru, serta pendirian Organ Bank Nasional yang fungsinya adalah untuk mendistribusikan orang-orang yang ingin mendonorkan organnya secara sukarela. Dilaporkan bahwa jumlah tahanan eksekusi mati menurun secara drastic di China sejak ditetapkan komitmennya pada tahun 2008, namun justru naik ketingkat lebih buruk

pada tahun 2012. Pada 2015 pemberhentian pengambilan dari tahanan eksekusi mati diberhentikan secara permanen. Akan tetapi tindak kejahatan perdagangan organ di China masih terus berjalan hingga sekarang, dari pengambilan organ secara diam-diam dan masih adanya laporan akan masalah tersebut. Pemberhentian secara permanen terlihat jauh dari kata berhasil, tingkat keberhasilan yang telah diupayakan oleh PBB, WHO, Organisasi Internasional, dan pihak pendukung lainnya tidak sepenuhnya bisa membuat permasalahan perdagangan organ di China dapat diatasi. Semua tindakan yang telah dilakukan dan diterapkan tidak dapat terlaksana dengan sedemikian rupa. Kendala-kendala yang dihadapi membuat masalah perdagangan organ di China semakin sulit untuk diselesaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan atas data yang telah dihimpun tentang Peran WHO (*World Health Organization*) dalam Menangani Kasus Perdagangan Organ Manusia Ilegal di China, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Kita telah membahas mulai dari gambaran umum, faktor-faktor sampai peran WHO sebagai koordinator kesehatan yang memungkinkan organ tubuh manusia menjadi komoditas perdagangan internasional. Bagaimana persaingan perdagangan organ dalam skala internasional, serta posisi China, industry organ tubuh di China, kondisi politik domestic China, hingga lebih fokus kepada peran WHO dalam mendorong China untuk membangun, menata dan mempromosikan organ manusia melalui industry pariwisata sesuai dengan etika dan ketentuan internasional.

Terdapat faktor-faktor lainnya yang memungkinkan China terlibat dalam praktik perdagangan organ secara illegal: 1. Faktor domestic dan 2. Faktor internasional. Di satu sisi sejarah China

²² Ibid

yang panjang terhadap praktik penganiayaan hingga pembunuhan masal sebagai alat control rezim yang telah ada sejak lama. Untuk itu pada awalnya perdagangan organ hanya muncul sebagai salah satu tahapan baru dari metode control pemerintah terhadap rakyat. Disisi lain tidak hanya China negara-negara lain ikut dalam kompetisi perdagangan organ multilateral. Fenomena perdagangan merupakan fenomena yang muncul akibat pengaruh globalisasi, untuk itu belum ada peraturan internasional yang mengatur secara spesifik terhadap praktik ini, sebelum mencuatnya praktik perdagangan organ di China, kesadaran masyarakat internasional terhadap pelanggaran hak asasi manusia di balik praktik ini sangat minim. Panen organ di China terbukti bukan sebuah propaganda, setelah melalui investigasi dan diangkat pada 2006. Permasalahan ini mendapat banyak perhatian, perdebatan actor-aktor internasional terhadap penyelesaian kasus perdagangan organ di China menghasilkan komitmen penghentian penggunaan tahanan sebagai donor organ yang ditandatangani pada 2007, dan mendorong negara-negara lain untuk membuat undang-undang tersendiri terkait tasnplantasi dan perdagangan organ.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh WHO sebagai lembaga koordinator dalam menangani permasalahan perdagangan organ di China. Tindakan demi tindakan telah dilaksanakan, kerberhasilan dan kegagalan pasti muncul dalam menangani permasalahan tersebut secara permanen. Akan tetapi setelah segala bentuk kebijakan maupun perjuangan yang dilakukan oleh berbagai pihak dimulai dari organisasi pemerintah, organisasi non pemerintah, penegak hukum maupun aktivis, belum mampu untuk menghapus segala bentuk perdagangan organ manusia illegal secara keseluruhan. Setelah melalui beberapa proses dan tindakan yang dilakukan perdagangan organ manusia secara illegal tetap terjadi bahkan model dan bentuknya

semakin kompleks dan menjadi masalah yang sampai saat ini masih berkelanjutan.

REFERENSI

BUKU

Sandu Siyoto, M.Ali Sodik “*Dasar Metodologi Penelitian*” Yogyakarta, Literasi Media Publishing cetakan 1 juni 2015, halaman 11-12.

Beth. A. Simmon and Martin Lisa. L, *International Organization and Institution in Walter Carlsnaes*, Thomas Risse and Beth A. Simmons, Handbook of International Relations, SAGE Publications, 2002, hal 256-261

Archer, Clive. 1993. *International Organization*. London: University Of Aberdeen. Hal 35

Paul R. Viotti and Mark V. Kauppi. 1999. *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism*, New York: Macmillan Publishing, hal 199.

JURNAL

TheLancet.com. *A brief history of the World Health Organizations*.

WEBSITE ILMIAH

<https://internasional.kompas.com/read/2019/06/18/15455161/tahanan-china-diduga-dibunuh-dan-organ-dalamnya-diperjualbelikan?>

[www.BBC.com\(https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/08/150812_majalah_cina_organ_donor\)](http://www.BBC.com(https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/08/150812_majalah_cina_organ_donor)) diakses pada 09 September 2020 pukul 15:09 WIB.

Hong, Lu, 2008. China’s Death Penalty:Reform on Capital Punishment dalam <http://www.eai.nus.edu.sg/BB412.pdf> diakses pada Rabu 04 November 2020.

[www.kompasiana.com\(https://www.kompasiana.com/nurannidamahdiya/5c8b4](http://www.kompasiana.com(https://www.kompasiana.com/nurannidamahdiya/5c8b4)

- [4ec95760e6e3f2af622/polemik-perdagangan-organ-manusia-di-china?\)](https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/08/130816_cina_organ) diakses pada Rabu 16 September 2020 pukul 12:02 WIB.
- https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/08/130816_cina_organ diakses pada Rabu 16 September 2020 pukul 14:09 WIB.
- Martien Patience, Menguak Pasar Gelap Organ Donor di Cina, http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/08/150812_majalah_cina_organ_donor.
- Overview Organ Harvesting, diakses dari <http://www.stoporganharvesting.org/organ-harvesting-overview>. Pada 12 Oktober 2021 pukul 13:26 WIB.
- DAFOH: World should be Skeptical of China's Announcement to End Organ Harvesting from Executed Prisoners, (<http://www.dafoh.org/prl20514/>), Pada 12 Oktober 2021 pukul 17:34 WIB.
- <https://www.youtube.com/watch?v=IcYdcC16bq> diakses pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 22:12 WIB.
- <https://web.archive.org/web/20160331131432/http://organharvestinvestigation.net> diakses pada 14 Oktober 2021 pukul 00:21 WIB.
- Zhao Lin, Australia: *Residents of Queensland Support Petition to End Organ Harvesting in China* (diakses dari: <http://fofg.org/news/australia-residents-of-queensland-support-petition-to-end-organ-harvesting-in-china/>)
- Haibo Wang dalam Fiona Fleck, New Era for Organ Donation and Transplant in China, (<http://www.who.int/bulletin/volumes/90/11/12-031112/en/>) diakses pada 14 Oktober 2021 pukul 01:46 WIB.